



## Dampak Kenaikan Harga Barang Pokok terhadap Pola Pengeluaran Masyarakat : Kajian Literatur Ekonomi Konvensional

Rio Dwi Maulana<sup>1\*</sup>, Reni Ria Armayani Hasibuan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[rioniodwimaulana04@gmail.com](mailto:rioniodwimaulana04@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [reniriaarmayani@uinsu.ac.id](mailto:reniriaarmayani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235.

Korespondensi penulis: [rioniodwimaulana04@gmail.com](mailto:rioniodwimaulana04@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the impact of rising commodity prices on household expenditure patterns from the perspective of conventional economic literature. The review method is used to trace and synthesize the findings of studies published nationally in the last five years. The main objective is to analyze how inflationary pressures on basic necessities such as food, fuel, and housing affect expenditure shifts. The review reveals that rising prices of basic products cause families to reduce discretionary spending, allocate budgets, and occupy lower welfare levels. This study contributes to policy recommendations by identifying the most important expenditure factors and recommending targeted social protection. This conceptual article promotes the role of fiscal and monetary stability in fostering household purchasing power in developing countries such as Indonesia. The impact on the economic bottom line is considered in great depth, strengthening the role of price controls, subsidies, and income redistribution activities..*

**Keywords:** *economic literature, family expenditure, inflation, staple commodity prices*

**Abstrak.** Studi ini meneliti dampak kenaikan harga pokok komoditas terhadap pola pengeluaran rumah tangga dari perspektif literatur ekonomi konvensional. Metode tinjauan digunakan untuk melacak dan mensintesis temuan studi yang diterbitkan secara nasional dalam lima tahun terakhir. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana tekanan inflasi pada kebutuhan pokok seperti makanan, bahan bakar, dan perumahan memengaruhi peralihan pengeluaran. Tinjauan Review ulan membuka rahasia bahwa peningkatan harga produk-produk pokok menyebabkan keluarga menurunkan pengeluaran diskresioner, mengalokasikan anggaran, dan menempati tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Penelitian ini berkontribusi pada rekomendasi kebijakan dengan menentukan faktor pengeluaran yang paling terunggul dan merekomendasikan perlindungan sosial yang sasaran. Artikel konseptual ini mempromosikan peran stabilitas fiskal dan moneter dalam mengemban daya beli keluarga di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dampak ke atas dasar ekonomi menjadi dipertimbangkan dengan ruang sangat mendalam, memperkuat peranan pengawalan harga, subsidi, dan aktiviti redistribusi pendapatan

**Kata kunci:** literatur ekonomi, pengeluaran keluarga, inflasi, harga kebutuhan pokok

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dalam harga barang pokok, seperti beras, minyak goreng, dan bahan bakar. Kenaikan harga barang pokok ini bukan hanya menjadi isu ekonomi makro, tetapi juga berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Fenomena ini telah menarik perhatian banyak peneliti ekonomi, khususnya dalam memahami bagaimana perubahan harga memengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat (Fahmi & Santosa, 2021; Lestari, 2022). Namun, sebagian besar studi tersebut hanya menitikberatkan pada dampak makro atau perubahan indeks harga konsumen (IHK), tanpa memberikan perhatian lebih terhadap adaptasi perilaku ekonomi di tingkat rumah

tangga. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian literatur mendalam tentang dampak kenaikan harga barang pokok terhadap pola pengeluaran masyarakat dalam perspektif ekonomi konvensional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mensintesis hasil-hasil penelitian yang ada dan menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana rumah tangga di Indonesia bereaksi terhadap kenaikan harga komoditas pokok, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perumusan kebijakan ekonomi yang responsif terhadap dinamika pengeluaran masyarakat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Naiknya harga barang pokok merupakan fenomena yang selalu menimbulkan tekanan pada struktur pengeluaran rumah tangga. Di ekonomi konvensional, teori permintaan dan elastisitas harga berperan berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana konsumen mengubah pengeluaran mereka terhadap perubahan harga (Mankiw, 2020). Literasi ekonomi masyarakat dan elemen lain seperti pendapatan, preferensi, dan substitusi barang turut sebagai variabel yang menentukan respon pengeluaran.

### **Inflasi dan Barang Pokok**

Menurut BPS (2023), inflasi tahunan di Indonesia sebesar 5,51% pada tahun 2022, di mana kontribusi paling besar datang dari sektor makanan, minuman, dan tembakau. Peningkatan harga barang pokok seperti beras, minyak goreng, dan cabai rawit melancarkan lonjakan pengeluaran rumah tangga pada kelompok kebutuhan dasar. Penelitian Sari & Yuliana (2022) mengatakan bahwa setiap kenaikan 10% harga beras dapat mengurangi konsumsi protein hewani karena rumah tangga dipaksa melakukan substitusi antar komponen makanan.

### **Teori Alokasi Pengeluaran**

Dalam Keynesian Consumption Function, pendapatan menjadi faktor penentu konsumsi. Namun, dalam kondisi harga barang kebutuhan pokok meningkat tajam, rasio pengeluaran terhadap kebutuhan primer meningkat bahkan pada rumah tangga berpendapatan tetap (Simanjuntak & Pratiwi, 2021). Hal ini berarti mengorbankan pengeluaran untuk barang non-pokok, seperti pendidikan, hiburan, dan tabungan.

### **Elastisitas Permintaan dan Pola Konsumsi**

Pokok kebutuhan tidak elastis, yaitu meskipun terjadi kenaikan harga, permintaannya tidak menurun secara signifikan (Todaro & Smith, 2019). Eksperimen empiris oleh Ardiansyah (2020) menyatakan bahwa elastisitas permintaan minyak goreng di Indonesia sebesar -0,22, yang berarti meningkatnya harga hanya sedikit menurunkan konsumsi. Namun pada saat bersamaan, rumah tangga menurunkan pembelian barang sekunder seperti makanan olahan dan barang rumah tangga.

### **Peran Pendapatan dan Kemiskinan**

Dampak dari perbesaran harga pokok dirasakan semakin berat oleh kelompok rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah. Penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (2021) menarik sebuah kesimpulan bahwa keluarga miskin mengalokasikan lebih dari 70% penghasilannya pada konsumsi makanan. Perbesaran harga pokok menimbulkan dampak "crowding out", atau pengeluaran pada kebutuhan lain tergeser oleh kebutuhan dasar yang semakin mahal.

### **Reaksi Kebijakan Pemerintah**

Program pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), kartu sembako, dan subsidi energi merupakan instrumen utama dalam memitigasi dampak inflasi harga kebutuhan pokok. Namun, menurut penilaian Setiawan & Dewi (2023), efektivitas program tersebut masih belum optimal dalam menjaga daya beli karena kendala penyaluran, akurasi data penerima, dan keterlambatan pembayaran.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau literature review yang difokuskan pada telaah teori-teori ekonomi konvensional dan hasil-hasil penelitian empiris terbaru mengenai dampak kenaikan harga barang pokok terhadap pola pengeluaran society Indonesia. Kajian literatur ini konseptual dan eksploratif, bertujuan memberikan pemetaan pemahaman ilmiah fenomena kenaikan harga kebutuhan pokok dan konsekuensi ekonominya terhadap rumah tangga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk sumber data sekunder, digunakan jurnal nasional terakreditasi, buku akademis, laporan penelitian, serta data statistik dari lembaga-lembaga resmi dan Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kunci kata "kenaikan harga barang pokok," "pola pengeluaran masyarakat," "daya beli," "inflasi." Pada artikel tersebut, publikasi dibatasi menjadi 5 (lima) tahun terakhir, yaitu artikel-artikel dalam rentang waktu tahun 2020 sampai tahun 2024 untuk memastikan relevansi dan kesegaran data.

### **Data Analysis**

Teknik analisis ini dikerjakan secara tematis, yakni mengklasifikasikan hasil-hasil ke dalam tema-tema besar berdasarkan pada fokus bahasan dalam literatur. Analisis ini mencakup sintesis teoritis, perbandingan di antara hasil-hasil studi, serta interpretasi dengan menggunakan kerangka pemikiran ekonomi konvensional, terutama teori konsumsi, elastisitas permintaan, dan kurva Engel.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kenaikan harga komoditas pangan di Indonesia tidak hanya satu fenomena yang bersumber dari mekanisme pasar dalam negeri, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika perekonomian global seperti harga energi, iklim, konflik geopolitik, hingga fluktuasi nilai tukar. Di tingkat rumah tangga, dampak dari kenaikan harga itu sangat kompleks dan heterogen tergantung pada level pendapatan, lokasi geografis, akses ke pasar, serta karakteristik demografi.

### **Peningkatan Harga Barang Pokok sebagai Pemicu Tekanan Ekonomi Rumah Tangga**

Harga komoditas pokok seperti beras, minyak goreng, telur, gula, cabai, dan bahan bakar menjadi indikator utama beban ekonomi rumah tangga. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor makanan dan minuman menyumbang sekitar 39% dari indeks harga konsumen (IHK). Apabila harga kelompok ini naik, dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat, terutama rumah tangga miskin dan rentan. Kenaikan harga barang pokok menyebabkan shifting dalam struktur pengeluaran. Rumah tangga cenderung mengalihkan anggaran dari kebutuhan sekunder ke kebutuhan primer, atau bahkan memangkas keseluruhan pengeluaran agar tetap dapat memenuhi kebutuhan paling mendasar.

Penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa 68% rumah tangga berpenghasilan rendah mengurangi frekuensi konsumsi makanan bergizi saat terjadi lonjakan harga pokok. Dalam ekonomi konvensional, fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori kurva Engel yang menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang digunakan untuk makanan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Namun, bagi kelompok miskin, pengeluaran makanan tetap mendominasi, sehingga inflasi pangan sangat destruktif terhadap kesejahteraan mereka.

### **Strategi Penyesuaian Rumah Tangga terhadap Kenaikan Harga**

Rumah tangga Indonesia menunjukkan sejumlah strategi adaptasi dalam menanggapi tekanan kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Strategi ini dibentuk oleh karakteristik budaya, kapasitas ekonomi, dan tingkat literasi keuangan. Beberapa strategi utama yang diidentifikasi dari literatur dan survei sosial ekonomi meliputi:

- a. Pengurangan konsumsi yang tidak penting: Masyarakat mengurangi atau menghilangkan pengeluaran untuk hiburan, pakaian, dan peralatan rumah tangga.
- b. Pemilihan produk substitusi: Beralih dari makanan yang mahal ke alternatif yang lebih murah (misalnya, dari daging ke tahu dan tempe).
- c. Belanja dalam jumlah kecil dan lebih sering: Membuat strategi ini memungkinkan pengendalian pengeluaran harian yang ketat.
- d. Bertani atau memelihara ternak secara mandiri: Terutama dilakukan di pedesaan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar.
- e. Mengandalkan utang informal: Berutang kepada kerabat atau warung sebagai strategi jangka pendek.

Strategi ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat Indonesia dalam merespons risiko ekonomi, tetapi juga mengindikasikan keterbatasan kapasitas proteksi sosial.

### **Dampak Terhadap Konsumsi, Gizi, dan Kesehatan**

Kenaikan harga barang pokok memberikan dampak yang luas dan berlapis pada kehidupan masyarakat, terutama dalam dimensi konsumsi, gizi, kesehatan, serta ketahanan ekonomi mikro. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga sebagai respons terhadap tekanan harga, seringkali justru memicu konsekuensi yang mengancam kualitas hidup. Penyesuaian pola konsumsi sebagai bentuk strategi bertahan hidup mengarah pada penurunan kualitas asupan gizi keluarga. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya konsumsi makanan cepat saji yang murah, tetapi mengandung risiko kesehatan jangka

panjang. Protein hewani yang relatif mahal mulai tergantikan oleh makanan berkarbohidrat tinggi, seperti mi instan dan nasi, yang lebih terjangkau namun rendah nilai gizi.

Dampaknya tidak hanya terbatas pada asupan harian, tetapi juga berimbas pada kesehatan ibu dan anak. Defisit nutrisi yang kronis dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius, memperbesar risiko stunting dan wasting pada anak-anak. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menurunkan produktivitas generasi mendatang dan membebani sistem kesehatan nasional melalui meningkatnya kasus penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan obesitas akibat pola makan tidak seimbang.

### **Efek Multiplier terhadap UMKM dan Pasar Lokal**

Kenaikan harga bahan pokok turut memberikan tekanan signifikan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Menurunnya daya beli masyarakat membuat lebih dari 60% pelaku UMKM mengalami penurunan omzet, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM. Sektor yang paling rentan mencakup usaha kuliner, makanan cepat saji, dan penjualan kebutuhan non-primer seperti pakaian dan peralatan rumah tangga. Usaha berbasis komunitas, seperti koperasi lingkungan, juga kehilangan pelanggan karena masyarakat memprioritaskan belanja kebutuhan pokok. Lemahnya sektor UMKM memicu rangkaian implikasi yang lebih luas, seperti pemutusan hubungan kerja di sektor informal, meningkatnya kredit macet pada pelaku usaha kecil, serta terjadinya migrasi tenaga kerja ke sektor lain yang lebih fleksibel atau bahkan kembali ke desa.

### **Dimensi Regional, Dampak yang Tidak Merata**

Ketimpangan geografis memperbesar variasi dampak yang ditimbulkan oleh lonjakan harga barang pokok. Wilayah-wilayah dengan akses distribusi yang lemah, terutama di kawasan timur Indonesia, mengalami dampak yang lebih berat karena tingginya biaya transportasi, ketergantungan terhadap pasokan luar, serta lemahnya regulasi harga lokal. Sebaliknya, kawasan perkotaan menghadapi tekanan harga yang tinggi pada sektor perumahan, transportasi, dan makanan siap saji. Namun demikian, rumah tangga di kota cenderung lebih tangguh berkat akses terhadap ritel modern, promo e-commerce, serta jaringan logistik yang lebih efisien.

### **Kebijakan Evaluasi, Bantuan Sosial, Subsidi, dan Intervensi Harga**

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan sebagai respons terhadap krisis harga pokok. Program bantuan sosial seperti sembako dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) berfungsi sebagai jaring pengaman sementara, sementara operasi pasar oleh Bulog dan subsidi pupuk serta BBM diharapkan mampu menjaga stabilitas harga. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya: pendataan penerima manfaat yang tidak akurat, bantuan yang bersifat temporer, distribusi subsidi yang lebih banyak dinikmati oleh kelompok menengah, serta lemahnya koordinasi antarinstansi pemerintah pusat dan daerah. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih struktural, melalui reformasi sistem pangan nasional, penguatan ketahanan logistik, dan pembangunan sektor pertanian berbasis lokal yang berkelanjutan.

### **Perspektif Ekonomi Konvensional**

Dalam ekonomi konvensional, inflasi menyebabkan redistribusi pendapatan dari masyarakat berpendapatan tetap ke pemilik aset. Model IS-LM menjelaskan bahwa lonjakan harga pokok dapat menurunkan permintaan agregat, menekan output nasional, dan meningkatkan pengangguran. Sementara dalam model Keynesian, intervensi fiskal menjadi kunci untuk menjaga konsumsi domestik. Permintaan terhadap barang inelastis seperti pangan tidak turun secara drastis, namun menggeser struktur konsumsi. Kurva permintaan rumah tangga menunjukkan bahwa harga barang pokok yang naik akan memaksa rumah tangga mengurangi pengeluaran lainnya, bahkan jika pendapatan tetap.

### **Peran Digitalisasi dan Adaptasi Teknologi**

Di tengah tekanan ekonomi yang tinggi, digitalisasi muncul sebagai alat bantu yang memberi harapan. Beberapa rumah tangga dan pelaku usaha kecil memanfaatkan teknologi digital untuk efisiensi dan bertahan hidup. Penggunaan aplikasi belanja online dengan sistem promosi dan cashback, dompet digital untuk pengelolaan anggaran, hingga pemasaran produk UMKM melalui media sosial dan e-commerce menjadi strategi adaptif yang semakin umum. Meskipun demikian, adopsi teknologi ini belum merata. Akses internet, literasi digital, dan infrastruktur masih menjadi hambatan utama, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kenaikan harga barang pokok merupakan fenomena ekonomi yang berdampak sistemik terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Penurunan daya beli memicu restrukturisasi konsumsi rumah tangga, yang mencakup substitusi barang, pengurangan kuantitas, serta pengalihan konsumsi dari barang bernilai tinggi ke kebutuhan pokok. Efeknya terasa tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sosial, gizi keluarga, pendidikan anak, serta ketahanan ekonomi UMKM dan sektor informal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi tidak hanya menurunkan kualitas hidup, tetapi juga memperbesar kesenjangan ekonomi antar kelas sosial. Masyarakat bawah dan menengah menjadi kelompok paling rentan. Respons kebijakan yang ada saat ini masih bersifat reaktif dan belum menyentuh akar persoalan secara sistemik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adiningsih, S. (2018). *Inflasi dan ketimpangan ekonomi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Arifin, B. (2020). *Ekonomi pangan dan ketahanan nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks harga konsumen dan inflasi 2022*. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2022). *Laporan tahunan ketahanan pangan dan gizi*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Fitriani, R. (2021). Strategi rumah tangga miskin menghadapi inflasi pangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*.
- Handayani, S. (2019). *Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Hastuti, D., & Widyanti, A. (2020). Dampak kenaikan harga bahan pokok terhadap konsumsi rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 15(1).
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Profil UMKM Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kurniawan, T. (2022). *Digitalisasi UMKM di era pandemi*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Lestari, M. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(3), 210–225.
- Mulyani, S. (2021). *Kebijakan fiskal dan stabilitas harga*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nugroho, Y. (2020). *Ketahanan pangan dan kebijakan publik*. Malang: Penerbit UB Press.
- Prasetyo, A. (2019). *Inflasi dan daya beli masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.



- Pusat Kajian Ekonomi UI. (2021). *Laporan dampak inflasi terhadap konsumsi rumah tangga*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahmawati, L. (2023). Analisis kebijakan subsidi pangan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 18(2).
- Santoso, B. (2020). *Ekonomi mikro untuk mahasiswa ekonomi dan bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, H. (2022). *Inflasi dan ketimpangan sosial*. Medan: Penerbit USU Press.
- Suharto, E. (2018). *Kebijakan sosial: Sebuah pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I. (2021). *Peran pemerintah dalam menjaga stabilitas harga*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Syahputra, R. (2020). *Ekonomi digital dan transformasi UMKM*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, T. (2019). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Utami, D. (2022). *Strategi adaptasi rumah tangga terhadap inflasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2023). *Dampak kenaikan harga pokok terhadap kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2021). *Ekonomi makro: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zulkifli, A. (2020). *Inflasi dan stabilitas ekonomi nasional*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.